

## RUANG PUBLIK ADAPTIF PLUIT SEBAGAI RESPONS TERHADAP KESENJANGAN SOSIAL-EKONOMI DI KAWASAN PLUIT, JAKARTA UTARA

Atsuhiko Kubo<sup>1)</sup>, Maria Veronica Gandha<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, kubukubo@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 21-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

### Abstrak

Sejak kerusuhan 1998, komunitas berpagar telah tumbuh signifikan dalam hal jumlah di Jakarta. Ide yang awalnya ditujukan untuk menyediakan lingkungan yang lebih aman justru semakin menegaskan perbedaan yang ada dalam hal etnis maupun kemampuan ekonomi. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin terbagi dan tidak terbiasa berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Etnis Tionghoa menengah atas adalah salah satu yang semakin menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat jelas pada semakin tingginya pagar rumah dan intensitas penggunaan ruang publik bersama oleh kelompok ini sangat rendah. Dalam menghadapi hal ini, pembangunan ruang publik belum dapat menjawab persoalan yang ada karena masih berupa intervensi langsung dari pihak luar. Berangkat dari tema arsitektur yang hidup, **Ruang Publik Adaptif Pluit** hadir bukan sebagai produk akhir arsitektur tetapi awal dari upaya adaptasi sebuah produk arsitektur terhadap lingkungan saat ini dan perubahan yang akan datang. Program dan bangunan yang ada merupakan bentuk intervensi dari dunia arsitektur namun keberlangsungannya bergantung penuh pada peran warga lokal dalam keseharian mereka. Dalam hal ini metode perancangan partisipatori diterapkan bukan dalam perancangan tetapi dalam kelanjutannya. Sebagai tempat di mana kelompok menengah atas bisa mendonasikan dari kelebihan mereka kepada yang membutuhkan, ketegangan akibat kesenjangan sosial diharapkan dapat diselesaikan dari skala terkecil. Ruang publik yang memberikan ruang bagi penggunaannya untuk menjadi partisipan dan bukan sekedar tamu.

**Kata kunci:** donasi; kesenjangan; komunitas berpagar; kontribusi; perubahan

### Abstract

*Gated communities in Jakarta had increased in numbers ever since the incident of 1998 riots. The idea that was meant to create a better community carried out side-effects that highlighted the differences in terms of races and class. It led to a formation of a divided society where people would be less likely to interact with the other groups. The upper middle class chinese is one that has grown colder toward the larger society. This can be seen clearly in how the height of fences in local houses has kept increasing up until now. They rarely use public spaces where people from different backgrounds are present. And as long as public buildings come as an intervention from the outside world, this group will remain untouched. **The Adaptive Public Space in Pluit** is based on an idea called "Living Architecture" that thinks of architecture not as a final product. Rather, it embraces the possible architectural changes that could happen as a means of adapting in response to future changes. Though both the idea and the building comes as an intervention, its sustainability fully depends on the contribution of the locals. Participatory design method is applied not in the pre-construction phase, but instead, in the process of maintaining the continuity of this project. It is a place where those who live in abundance materially can donate anything they want to those in need around them, solving issues caused by the social gap through a small scale project. This is a project in which people are asked to be a participant and not just a guest.*

**Keywords:** change; contribution; donate; gated community; social gap

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ketegangan sosial terkait isu SARA dan kesenjangan ekonomi merupakan masalah yang sudah lama ada di Jakarta. Dalam konteks kawasan perumahan Pluit, Jakarta Utara, kelompok yang terlibat dalam konflik ini adalah etnis tionghoa dari kalangan menengah atas dengan kelompok etnis lain dari latar belakang kemampuan ekonomi yang berbeda. Meskipun bukan merupakan konflik aktif, interaksi antara kedua kelompok ini jarang terlihat bahkan di ruang-ruang publik yang ada di sekitar kawasan ini. Di antara faktor-faktor yang turut membentuk hubungan yang demikian, pembangunan komunitas berpagar merupakan salah satu yang membawa dampak cukup signifikan.

Sejak terjadinya kerusuhan pada tahun 1998, kelompok etnis Tionghoa mulai memilih untuk semakin memisahkan diri dari lingkungan sekitar. Hal ini tidak lain dikarenakan ketidakpercayaan terhadap kelompok/golongan tertentu yang kemudian dianggap berhubungan dengan keamanan (Leisch, 2002). Beberapa perumahan yang tadinya merupakan perumahan “biasa” mulai menambahkan pagar atau dinding pemisah yang dianggap perlu untuk membatasi akses dari orang luar. Fenomena pertumbuhan komunitas berpagar di kawasan ini seperti pada beberapa tempat lainnya di Asia Tenggara didasari bukan lagi pada faktor keamanan tetapi *racial antagonisms* (Dick and Rimmer, 1998). Ketidakpercayaan kelompok etnis Tionghoa terhadap lingkungan sekitarnya semakin nyata terlihat pada minimnya penggunaan fasilitas publik bersama dengan kelompok lain. Sebagai gantinya, kelompok ini memilih *café* atau pusat perbelanjaan sebagai tempat hiburan yang dikelola oleh pihak swasta. Dengan ini, dapatkah dikatakan bahwa menyatukan lapisan masyarakat yang ada ke dalam suatu komunitas besar cukup hanya dengan pembangunan taman atau ruang publik? Jika pembangunan ruang publik yang “biasa” belum menyentuh kehidupan kelompok ini, adakah cara lain yang dapat dilakukan untuk menyatukan kedua kelompok ini?

### Rumusan Permasalahan

Sebagai lanjutan dari pembahasan latar belakang proyek, rumusan masalah yang dianggap penting untuk dibahas antara lain:

- Bagaimana suatu produk arsitektur mawadahi dan merangsang terjadinya interaksi antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda di Pluit, Jakarta Utara?
- Program atau fungsi apa yang sesuai dengan tujuan tersebut?
- Bagaimana pembangunan yang dilakukan dapat merangsang peran aktif warga lokal?

### Tujuan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

- Menemukan program alternatif ruang publik yang dapat menyentuh lapisan masyarakat yang ada pada kawasan terpilih.
- Meningkatkan interaksi antar kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.
- Membuka ruang dialog antara arsitektur dengan warga sehingga pembangunan tidak berhenti pada keterbangunan proyek tetapi justru mendorong warga lokal untuk melanjutkan pembangunan yang lebih dari sekedar infrastruktur.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Komunitas Berpagar

Komunitas berpagar adalah permukiman yang dilengkapi dengan sistem pengamanan lingkungan secara fisik dengan menggunakan portal, pagar, petugas keamanan dan dilengkapi dengan CCTV (Quintal dan Thompson, 2007). Meskipun tidak selalu harus memiliki semua kriteria di atas, salah satu alasan digunakannya gagasan ini tidak lain adalah untuk menjawab kebutuhan penghuni akan rasa aman. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh Blakely dan Snyder (1997), komunitas berpagar dapat dibagi ke dalam tiga kelompok (alasan lanjutan), yaitu *lifestyle community*, *prestige*

*community*, dan *security community*. Upaya privatisasi ruang publik ke dalam lingkungan yang terbatas ini kemudian memberikan identitas baru bagi penghuninya. Dalam penerapan yang “ideal”, identitas ini mampu mendorong terbentuknya kehidupan sosial yang baik bagi penghuninya. Meskipun demikian, efek samping yang juga diberikan dari penerapan komunitas berpagar dianggap cukup signifikan dan berpengaruh terhadap komunitas yang lebih besar (kota). Pembagian masyarakat ke dalam beberapa kelompok ini kemudian berujung pada komunitas kota yang terbagi dan rentan akan perpecahan (Sennet, 1977).

Spesifik pada kasus yang terjadi di Pluit sama halnya seperti di beberapa kawasan permukiman lainnya di Asia Tenggara, Leisch (2002) mengungkapkan tiga temuan penting, yaitu:

- a. Gating terjadi karena semakin banyak orang dari kalangan menengah atas yang menginginkan perlindungan untuk dirinya dan kepemilikannya.
- b. Berada atau tinggal di dalam suatu komunitas berpagar juga merupakan simbol prestise yang menunjukkan kehidupan modern.
- c. Terutama di Indonesia, etnis Tionghoa selalu “berbeda” dan hidup terpisah karena adanya isu sosial yang juga terkait dengan agama. Karenanya, etnis ini menjadi salah satu yang paling banyak menempati komunitas berpagar di Indonesia.

Temuan ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Dick dan Rimmer (1998) bahwa daya penggerak dari maraknya pembangunan komunitas berpagar di Indonesia tidak lain *adalah wealthy Chinese* – kata yang dikutip langsung dari penulis asli – menggunakan alasan keamanan yang didasari pada *racial antagonisms*. Dalam konteks Jakarta Utara, hal ini terlihat banyak terjadi di kawasan Mangga Dua, Kelapa Gading, Pluit, Pantai Indah Kapuk, dan Pantai Mutiara. Karenanya, dapat dikatakan bahwa keterpisahan kelompok etnis tionghoa dari sekitarnya bukan hanya karena akibat penerapan komunitas berpagar tetapi justru ketidakpercayaan, ketakutan, *stereotyping* dan *prejudice* terhadap kelompok etnis atau ras tertentu yang mendorong pembangunan ini.

### **Pembangunan yang Mengakar**

Dalam upaya mitigasi dampak akibat “konflik” antarkelompok dengan latar belakang yang berbeda ini, beberapa upaya dari pemerintah telah dilakukan. Hal ini ditempuh dengan pendekatan melalui beberapa bidang dan cara dan arsitektur adalah salah satunya. Pembangunan dan pendekatan yang dilakukan masih merupakan intervensi langsung dari pemerintah dan bukan dari masyarakat sendiri. Karenanya, pembangunan semacam ini yang sebagian besar ditekankan pada pembangunan infrastruktur belum mampu menyentuh kehidupan dan keseharian masyarakat lokal. Budihardjo (1984) dalam esainya yang berjudul “Kepekaan Sosial dalam Perencanaan Pembangunan Kota” mengatakan bahwa pembangunan yang sukses adalah yang berhasil menumbuhkan rasa harga diri dan percaya diri sehingga pembangunan yang dilakukan merangsang masyarakat untuk turut aktif berperan dalam kelanjutannya. Selama pembangunan dilakukan hanya sebagai penuangan ide dari atas ke bawah, masyarakat akan terus berperan sebatas tamu atau penonton dan tidak pernah benar-benar terlibat di dalamnya. Karenanya, dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur diperlukan diskusi dan pengamatan akan keseharian masyarakat yang sesungguhnya.

### ***The Practice of Everyday Life***

Untuk mengerti keseharian masyarakat diperlukan pengamatan yang dilakukan secara terperinci dimana pengamatan tidak hanya berhenti pada pemindahan data ke dalam angka tetapi juga mengerti keseharian yang terjadi dalam kelompok yang diamati. Dalam lingkup terkecil dari masyarakat, *neighborhood* atau lingkungan merupakan cakupan yang dianggap baik untuk mewakili keseharian masyarakat. Dalam bukunya, Michel de Certeau (1984) menjelaskan bahwa *neighborhood* dapat diartikan sebagai wujud dari upaya privatisasi progresif dari ruang publik. Lingkup ini

merupakan perangkat praktis yang berfungsi untuk memastikan keterhubungan antara ruang yang paling intim (rumah/hunian) dengan ruang terluas atau yang tidak terbatas (kota/dunia). Perbedaan mencolok antara kehidupan masyarakat kota dengan kebutuhan ruang personal warganya menjadikan ruang antara ini vital bagi siapapun yang hidup dalam kota. Kota yang terlalu dipadati oleh manusia tidak lagi memberikan peran kepada masing-masing penduduknya sehingga kebutuhan akan “bukti eksistensi diri” hanya bisa dijawab oleh lingkungan yang lebih kecil.

Dalam pembahasan mengenai lingkungan, hal pertama yang perlu untuk diperhatikan adalah pola dan alasan pergerakan yang terjadi di dalamnya. Berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan kota, pergerakan dalam lingkungan didasarkan pada gagasan menggunakan waktu terlama untuk jarak yang paling singkat untuk sekedar “berkelana” (de Certeau, 1984). Hal ini adalah yang pertama dan penting untuk diingat karena “bertentangan” dengan yang dipegang dalam ilmu arsitektur dimana keberaturan dan efisiensi merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Berjalan di sore hari dengan kereta bayi, melihat lingkungan sekitar, berteduh di bawah pohon besar di ujung taman, hal-hal ini merupakan bagian dari keseharian yang sebenarnya terjadi di kehidupan masyarakat. Interaksi yang terjadi pada lingkup ini juga bukan sesuatu yang direncanakan tetapi yang didasari pada “kebetulan-kebetulan” yang terjadi setiap harinya. Naka (2019) mengatakan bahwa di Asia (Jepang), ruang yang berfungsi sebagai ruang sosial bukanlah suatu tempat terpusat atau terencana tetapi justru di halaman rumah tetangga hingga di dalam gang. Dengan kata lain, interaksi dalam lingkungan tidak bisa didasarkan pada efisiensi, tidak mungkin untuk direncanakan atau bahkan dipaksakan.

### ***Change is the Only Constant***

Perubahan adalah satu-satunya hal konstan dan pasti dalam hidup. Dalam penelitian dan pembahasan mengenai keseharian, perlu diingat bahwa perubahan adalah satu-satunya yang tidak akan pernah berhenti. Hal ini sejalan dengan pendapat de Certeau yang mengatakan bahwa hanya bahasa yang mati yang tidak lagi berubah dan tatanan yang kaku hanya dapat ditemukan pada tempat yang tidak lagi berpenghuni. Dengan kata lain, selama arsitektur ditujukan untuk masyarakat, perubahan adalah hal yang tidak terhindarkan. Melalui pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui arsitektur, diperlukan sentuhan yang tepat dan pengetahuan akan batas yang tidak bisa dilewati arsitektur karena intervensi langsung terhadap keseharian masyarakat hanya akan menimbulkan antipati terhadap arsitektur itu sendiri.

Dalam ilmu arsitektur, keteraturan adalah salah satu hal yang dianggap sangat penting. Karenanya, analisis dengan data yang lengkap diperlukan pada tahap pra-perancangan. Perubahan di masa mendatang sebisa mungkin dihilangkan karena akan mengubah apa yang telah dirancang. Dengan kata lain, ketidaktahuan akan apa yang akan datang selalu menjadi hal yang coba diabaikan oleh seorang perancang. Hal ini bertentangan dengan yang sesungguhnya terjadi dalam keseharian masyarakat. Suatu ruang hanya dapat menjadi semakin personal dan bermakna ketika dipenuhi dengan materi ataupun emosi orang tersebut. Di tengah himpitan benda-benda yang memenuhi ruang itu terdapat ingatan dan ikatan yang menarik orang tersebut untuk kembali (de Certeau, 1984).

### **Batasan bagi Arsitektur**

Keteraturan di jalan menyebabkan ketidakteraturan pada pikiran masyarakat. Keputusan memulihkan kemampuan untuk bertahan dalam impian soliter (de Certeau, 1984). Dengan kata lain, ketika arsitektur melewati batasan yang seharusnya dan terlalu jauh mengatur otonomi kehidupan seseorang, produk arsitektur tidak lagi menjadi menarik bagi mereka yang terganggu dengan itu.

Kesenjangan yang terdapat antara jalur pikiran perancang dengan realita yang sesungguhnya terjadi dalam keseharian merupakan salah satu hal yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara permasalahan yang ada dengan solusi yang diberikan. Ketika perancang menempatkan dirinya hanya

sebagai pengamat dan menawarkan solusi yang dianggap baik tanpa mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan, produk yang dihasilkan tidak akan bisa bertahan dalam lingkungan yang selalu berubah. Karenanya, kemampuan adaptasi dari sebuah produk arsitektur menjadi penting untuk dimiliki beberapa jenis proyek arsitektur,

### 3. METODE

Dalam melakukan penelitian sebelum memasuki tahap perancangan, penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan cara:

a. Studi Literatur

Pengumpulan data melalui sumber-sumber literatur dilakukan untuk memahami isu, kondisi lingkungan hingga metode yang dapat digunakan dalam proses perancangan.

b. Observasi

Proses ini dilakukan secara berkala dengan menggunakan metode keseharian. Hasil dari pengamatan ini bukan berupa angka tetapi dilanjutkan dengan metode penggambaran keseharian (*drawing the everyday*)

c. Wawancara dan Diskusi

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pendapat langsung dari warga lokal terkait isu yang diangkat sementara diskusi dianggap perlu untuk dilakukan untuk menerima tanggapan warga lokal terkait ide yang coba ditawarkan penulis.

#### Metode Perancangan

Dalam penelitian dan proyek ini, metode perancangan yang digunakan adalah metode keseharian. Penggunaan metode ini dimulai dari tahap pra-perancangan ketika penulis mencoba mengerti keseharian yang ada dalam konteks warga lokal. Mengenai arsitektur yang didasari pada keseharian masyarakat, Denise Scott Brown dalam "Everyday" menjabarkan beberapa karakteristik yang dimilikinya, yaitu (Sutanto, 2020; 152):

- a. Arsitektur keseharian tidaklah menjadikan dirinya "spesial" meskipun tidak menutup kemungkinan seiring berjalannya waktu akan memancarkan pesona/auranya sendiri.
- b. Arsitektur keseharian dipengaruhi oleh perkembangan teknologi konstruksi.
- c. Arsitektur keseharian menggunakan metode konvensional di dalam waktu dan tempatnya sehingga tidak terlepas dari kebudayaan setempat.
- d. Arsitektur keseharian adalah lokal, bukan kosmopolitan.
- e. Arsitektur keseharian bukan arsitektur yang "mencolok".
- f. Arsitektur keseharian berlawanan dengan cara arsitek menghasilkan karya yang universal.
- g. Arsitektur keseharian bukanlah sebuah karya "high-design", yang berarti arsitektur ini harus memberikan ruang dialog bagi penggunanya.

Melalui penjabaran ini, dapat dikatakan bahwa arsitektur keseharian merupakan karya yang sederhana dan *tangible*. Karya demikian sepenuhnya dihasilkan dari apa yang ditemukan setiap harinya dan ide berasal dari isu yang dihadapi setiap harinya. Dengan menyelaraskan pemikiran perancang dengan konteks tempat dan waktu seperti penggunaan material, metode konstruksi, pembentukan citra dan sebagainya, tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk menghadirkan arsitektur yang dekat dengan masyarakat, yang dapat dimengerti oleh semua orang. Dengan membuka ruang dialog antara arsitektur dan pengguna, arsitektur tradisional memberi kesempatan bagi semua orang untuk dapat turut serta dalam pembangunan. Dalam penelitian ini, metode keseharian diterapkan melalui dua strategi, yaitu:

1) *Drawing the Everyday*

Strategi ini dilakukan dengan cara observasi terhadap keseharian masyarakat. Dalam hal ini penulis mengamati kegiatan harian yang dilakukan warga kompleks dan digabungkan dengan pengalaman dan ingatan penulis yang juga dekat dengan lingkungan ini.

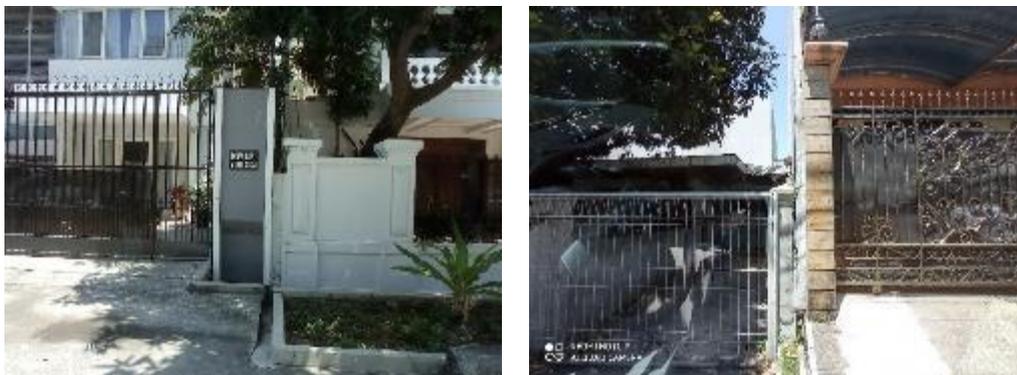
## 2) Diskusi

Strategi ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa warga kompleks dan beberapa lainnya yang juga merupakan kelompok etnis Tionghoa menengah atas yang tinggal di sekitar area perancangan. Diskusi setelahnya dilakukan secara berkala untuk menerima tanggapan terkait perkembangan ide yang diajukan penulis.

## 4. DISKUSI DAN HASIL

### Pagar Rumah yang Semakin Tinggi

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penerapan komunitas berpagar di Jakarta didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu atas dasar pertimbangan keamanan dan ketakutan atau kecurigaan yang terkait dengan *racial antagonisms*. Untuk melihat lebih dalam alasan di balik keterpisahan etnis tionghoa menengah atas dari lingkungan sekitarnya, observasi dilakukan di dalam kompleks perumahan dimana perubahan ketinggian pagar rumah menjadi salah satu obyek pembahasan. Sejak terjadinya kerusuhan pada tahun 1998, banyak kawasan perumahan yang didominasi kelompok etnis tionghoa mulai menambahkan pagar atau dinding pembatas di sekitar area perumahan mereka. Hal ini dilihat sebagai upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman. Meski beberapa kali terjadi konflik yang melibatkan kelompok ini setelahnya, tidak ada yang berdampak setara atau mendekati kejadian yang terjadi pada tahun 1998. Ketika observasi terhadap ketinggian pagar dilakukan di area perumahan ini, ditemukan bahwa ketinggian pagar semakin bertambah setiap tahunnya. Beberapa faktor tentu mempengaruhi hal ini seperti rumah yang juga ditinggikan sebagai upaya antisipasi banjir dan penurunan muka tanah hingga faktor keamanan. Namun, hal ini menjadi tidak wajar ketika terlihat pagar-pagar yang tingginya melebihi 3.5m meskipun sudah berada dalam suatu komunitas berpagar (berdasarkan aturan pemerintah, ketinggian pagar maximum adalah 2.1m). Dengan temuan ini, dapat dikatakan bahwa penerapan komunitas berpagar tidak menjawab kebutuhan warga akan rasa aman.



Gambar 1. Perbedaan Ketinggian Pagar

Sumber: Penulis, 2020

### Observasi terhadap Masalah Sosial di Pluit

Adanya isu terkait ras dalam kasus penerapan komunitas berpagar Pluit juga terlihat pada fenomena yang terjadi di ruang publik yang ada. Keterpisahan kedua kelompok dengan latar belakang yang berbeda ini ditandai dengan minimnya penggunaan ruang publik bersama oleh kelompok etnis tionghoa menengah atas. Pembangunan taman kota sebagai ruang publik seperti Taman Waduk Pluit dan Taman Putra-putri belum menyentuh warga lokal Pluit yang sebagian besar berasal dari etnis tionghoa kalangan menengah atas. Ruang publik yang ada justru pada kenyataannya ramai dikunjungi oleh warga sekitar Pluit yang berasal dari kelompok etnis berebeda dengan latar belakang kemampuan ekonomi kelas menengah bawah.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa warga Pluit lebih memilih untuk berada di area publik yang lebih terbatas (dikelola oleh pihak tertentu) seperti mall, café, restoran, dsb. Dalam pemahaman yang ada, tempat-tempat ini meskipun diperuntukan bagi kalangan umum, terdapat batasan seperti akses masuk berbayar atau seperti halnya café dan restoran, tidak mungkin orang yang “kurang mampu” masuk ke dalamnya. Secara tidak langsung, harga produk yang dijual bertindak sebagai *filter* untuk menyaring pengunjung.



Gambar 2. Penggunaan Ruang Publik Bukan oleh Warga Pluit  
Sumber: detikcom, 2017

### Kriteria Pemilihan Tapak

Dengan kajian yang telah dilakukan, pemilihan tapak didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu:

- Berada pada atau berdekatan dengan komunitas berpagar. Hal ini dianggap perlu karena observasi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa peran serta kelompok etnis tionghoa menengah atas cukup ditentukan dari kedekatan jarak dengan tempat asal (rumah).
- Berdekatan dengan akses menuju kendaraan umum atau ruang publik yang sudah ada. Untuk mempertemukan kedua kelompok, diperlukan lokasi strategis dimana keduanya beririsan.
- Relatif kecil dalam ukuran karena kebutuhan akan ruang publik yang “umum” sudah terjawab dengan fasilitas yang diberikan pemerintah. Proyek ini bertindak hanya sebagai sentuhan atau dorongan kecil untuk mengajak kedua kelompok berinteraksi.

### Lokasi Tapak Terpilih

Berdasarkan kriteria di atas, tapak terpilih berada pada Jalan Pluit Permai No. 30, RT.15/RW. 4 dan Jalan Pluit Permai 1 No. 37 RT.6/RW. 4, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara, 14450.

Tapak terpilih memiliki ketentuan sebagai berikut:

Peruntukan : Zona Perumahan KDB Sedang – Tinggi	KDH	: 20%
Luas Tanah : 1.315 m <sup>2</sup>	KLB	: 1.2
KDB : 60%	KB	: 2



Gambar 3. Tapak Terpilih (Jalan Pluit Permai)

Sumber: google.com/maps

Tapak berdekatan dengan: a) Pluit Village di sisi selatan (jalan utama); b) Sekolah Tarakanita II di sisi timur; c) Hario Café (tepat menempel) di sisi barat; d) Kompleks perumahan di sisi utara

### **Analisis Program: *Drawing the Everyday***

Penerapan metode *drawing the everyday* dilakukan terhadap dua bagian, yaitu keseharian yang terjadi di dalam warga Pluit (*Within Community*) dan keseharian interaksi kedua kelompok (*Between Communities*).

#### *Drawing the Everyday: Within Community*

- a. Anak – anak bayi hingga balita seringkali keluar rumah di sore hari dalam pengawasan orang tua atau pengasuh anak.
- b. Anak pada usia sekolah relative jarang menghabiskan waktu di luar rumah. Tuntutan dalam hal akademis relatif tinggi di Pluit sehingga anak-anak diharuskan untuk menghabiskan waktu mereka untuk belajar. Waktu kosong yang mereka miliki digunakan untuk bermain *game* atau *gadget*.
- c. Pelajar tingkat SMP dan SMA menghabiskan sebagian besar hari mereka di sekolah dan bimbingan belajar. Lokasi bimbingan belajar umumnya ada di dekat sekolah namun banyak juga yang memilih bimbingan belajar privat yang dilakukan di rumah.
- d. Beberapa lansia melakukan kegiatan rutin seperti olah raga atau senam bersama pada pagi hari di lapangan kompleks. Di luar itu, warga dengan umur lanjut ini terlihat beraktivitas pada sore hari dengan berjalan mengelilingi kompleks perumahan atau “berkebun” di halaman rumah.
- e. Banyak dari keluarga yang tinggal di area ini terdiri atas tiga generasi. Hal ini adalah sesuatu yang dinilai cukup wajar untuk kelompok etnis tionghoa menengah atas namun terbilang unik jika dibandingkan dengan pengembangan kawasan perumahan baru dewasa ini.

#### *Drawing the Everyday: Between Communities*

- a. Interaksi antarkelompok etnis terlihat pada hubungan “atasan-bawahan” atau “*employer-employee*”. Hal ini terlihat pada hubungan antara pemilik rumah dengan ART atau sopir. Pada beberapa rumah yang melakukan praktek UKM juga terdapat hubungan antara karyawan dan pemilik usaha.
- b. Interaksi fungsional terkait perputaran roda ekonomi. Hal ini terlihat jelas pada warga kompleks yang sering berinteraksi dengan PKL maupun pedagang pada umumnya.
- c. Pada golongan muda, interaksi antar golongan terjadi pada dunia profesional (pekerjaan), komunitas *hobby* dan komunitas atau pertemuan-pertemuan lainnya (formal maupun informal) seperti pertemuan di kafe, mall, dan tempat umum lainnya.

### **Sintesis Program**

Berdasarkan hasil penerapan metode *drawing the everyday*, beberapa poin yang memungkinkan untuk diterjemahkan ke dalam program adalah:

- a. Wadah (tempat) bagi warga usia pelajar untuk bimbingan belajar. Pada bangunan apartment atau kondominium, adalah hal yang wajar untuk menggunakan fasilitas “ruang serbaguna” atau *lounge* yang diperuntukan bagi penghuni untuk *meeting* di area apartment. Karenanya, program ini dapat dikatakan relevan dengan kebutuhan warga dan mendorong terjadinya interaksi dalam komunitas warga lokal.
- b. Tempat bagi warga kategori lansia untuk “berkebun” dimana tanaman yang ada dirawat dan dimiliki bersama. Karenanya, baik kepemilikan maupun hasil sepenuhnya menjadi milik warga kompleks perumahan ini.
- c. Keluarga yang hidup dalam rumah tiga generasi cenderung hidup dalam “kelimpahan”. Hal yang dimaksud di sini adalah bahwa karena banyaknya penghuni rumah dengan sifat yang beragam, banyak benda-benda yang pada dasarnya tidak lagi dibutuhkan karena kelompok ini cukup mampu untuk membeli baru ketika dibutuhkan. Benda yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai perabot (lama), pakaian yang sudah tidak pernah dipakai, makanan berlebih, aksesories

rumah hingga peralatan dapur. Dalam kaitannya dengan kelompok lain yang berasal dari kalangan menengah bawah, hal-hal berlimpah yang masih dapat digunakan seperti ini adalah yang sesungguhnya mereka butuhkan. Dengan adanya perbedaan kondisi ini, kegiatan “mendonasikan” bisa menjadi alasan untuk terjadinya interaksi antar kelompok yang bisa menjadi awal dari terbentuknya komunitas besar yang lebih menyatu.

- d. Berkaitan dengan ide tentang pemanfaatan kembali barang bekas, workshop diperlukan untuk menyebarkan gagasan ini. Meskipun ini bukanlah ide yang baru namun penerapannya masih cukup jarang. Karenanya, jika hal ini bisa sedikit memperbaiki kualitas kehidupan sosial warga Jakarta, maka workshop diperlukan untuk menggaungkannya.
- e. Kedai Kopi sebagai wadah bagi kebutuhan anak muda untuk menghabiskan waktu luang bersama teman (*nongkrong*). Program sejenis ini banyak ditemukan di kawasan Pluit karena sesuai dengan “kebutuhan” warga lokal.

Berdasarkan hasil analisis-sintesis yang telah dijelaskan melalui penjabaran sebelumnya, program yang ada pada bangunan meliputi:

- a. *Meeting Rooms* untuk warga kompleks.
- b. *Plant Nursery Area* untuk warga kompleks.
- c. *The Abundance* sebagai wadah untuk program terkait mendonasikan barang bekas.
- d. *Workshop* sebagai bagian dari program *the Abundance*.
- e. Kedai Kopi untuk kalangan umum.



Gambar 4. Diagram Distribusi Program dan Massa Bangunan  
Sumber: Penulis, 2020

### Penerapan Konsep Perancangan

Secara keseluruhan, rangkaian proses analisis-sintesis yang telah dilakukan terhadap kajian teoritis dan konteks lingkungan menghasilkan beberapa kriteria untuk dipenuhi, yaitu:

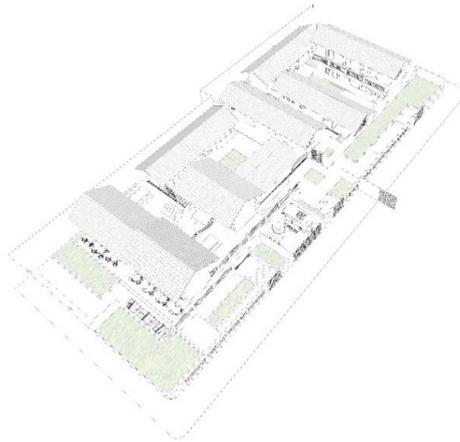
- a. Arsitektur yang tidak menjadikan dirinya “spesial”.
- b. Arsitektur yang relevan dalam hal material hingga metode konstruksi.
- c. Mengandung nilai lokalitas Pluit.
- d. Melihat kemungkinan akan adanya perubahan seiring berjalannya waktu.
- e. Memberikan ruang dialog kepada pengguna untuk dapat berpartisipasi dalam proses “perancangan”.

Kelima kriteria yang telah disebutkan menjadi dasar bagi perancangan yang diinginkan dimana arsitektur hadir bukan sebagai suatu produk akhir yang telah memenuhi nilai “kesempurnaan” tetapi justru kehadirannya memungkinkan terjadinya dialog antara produk arsitektur dan keseharian

masyarakat. Dengan adanya dialog ini, baik arsitektur maupun masyarakat saling beradaptasi terhadap perubahan yang ada untuk kemudian menjadi satu kesatuan baru yang lebih “baik” dan *resilient* terhadap perubahan lainnya di masa mendatang.

### Penerapan Konsep Perancangan

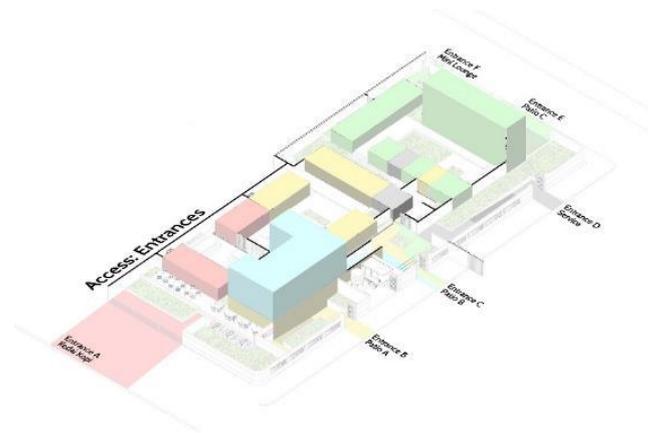
Langkah pertama dalam perancangan ini adalah untuk tidak menghadirkan produk arsitektur yang mencolok, yang berbeda sepenuhnya dari lingkungan sekitar. Berada pada kawasan perumahan, salah satu upaya awal yang dilakukan adalah dengan menjaga skala proyek arsitektur “sesuai” dengan lingkungan sekitar.



Gambar 5. Bird-eye View

Sumber: Penulis, 2020

Penyesuaian skala dilakukan dengan mengikuti syarat bangunan seperti KDB, KLB, dan terutama KB dimana hanya diizinkan untuk mendirikan bangunan 2 lantai. Proyek ini menempati dua kavling dan karenanya selain ukuran bangunan, akses masuk juga di bagi ke dalam beberapa bagian yang disesuaikan dengan ragam pengguna (warga kompleks, pengunjung kafe, the Abundance, workshop).



Gambar 6. Akses Bangunan

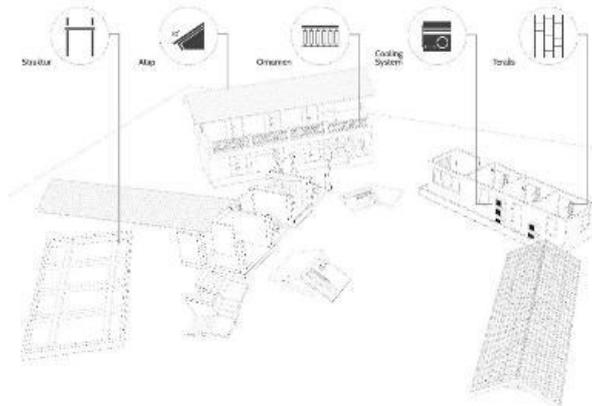
Sumber: Penulis, 2020

### Arsitektur yang “Lokal” dan “Relevan”

Gagasan atau syarat kedua yang ingin dicapai melalui perancangan proyek ini adalah mengenai nilai lokalitas dan relevansi arsitektur dengan bidang lain yang terlibat dan sudut pandang keseharian. Hal ini diterapkan dalam hal:

- a. Struktur skeleton (rangka) dengan penggunaan modul *grid*.
- b. Atap miring 30°.

- c. Ornamen geometris sederhana.
- d. *Cooling System*. Salah satu “karakter” unik dari perumahan ini adalah meskipun termasuk ke dalam perumahan yang cukup elit, utilitas bangunan (AC, dsb) banyak terlihat dari luar.
- e. Teralis. Hal ini dianggap sesuai dengan konteks lokal yang hampir semua rumah miliki sehingga citra “berada dalam rumah” dapat dirasakan oleh pengguna bangunan.



Gambar 7. Detail Bangunan  
Sumber: Penulis, 2020

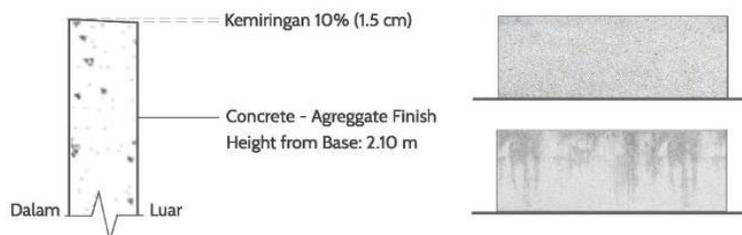
### Perubahan Akibat Waktu

Dalam proyek ini, dampak dari perubahan akibat waktu pada arsitektur coba digambarkan. Pohon yang bertumbuh, dinding yang menjadi kotor karena bercak air dan lumut, beberapa dari perubahan ini disengaja untuk membiarkan bangunan dapat “menua”.



Gambar 8. Tampak Timur  
Sumber: Penulis, 2020

Unsur “kesengajaan” untuk menegaskan proses penuaan pada bangunan dilakukan dengan beberapa cara. Dalam hal dinding luar, bagian atas dinding di potong atau *chamfer* mengarah ke bagian luar untuk membiarkan air yang mengalir meninggalkan bekas pada dinding sehingga berpotensi untuk mendukung pertumbuhan lumut.



Gambar 9. Detail Chamfer Dinding Luar  
Sumber: Penulis, 2020

### Perubahan dalam Penggunaan

Selain akibat waktu, perubahan pada produk arsitektur juga mengalami perubahan setiap harinya sejalan dengan kebutuhan pengguna yang tidak pernah sama. Dalam metode partisipatori, pengguna bangunan terlibat dalam beberapa proses perancangan dimulai dari dialog hingga fase *post-construction*. Besaran dari keterlibatan ini beragam pada setiap proyek. Meskipun keterlibatan pengguna dalam bangunan ini belum tentu dapat dimasukkan ke dalam metode partisipatori, pengguna dibiarkan untuk mengatur beberapa hal dalam bangunan sehingga kondisi dan suasana proyek selalu berubah setiap harinya.

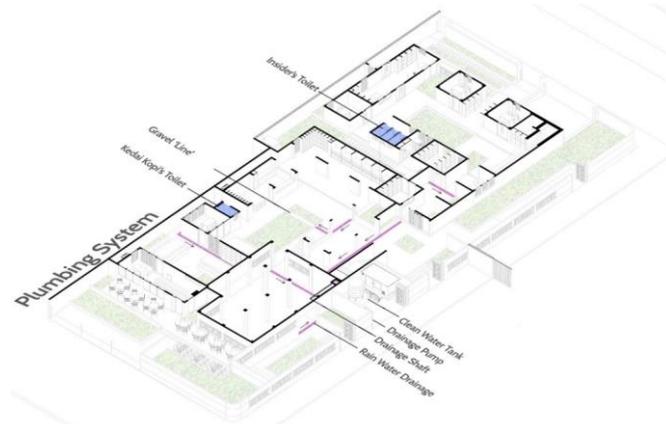


Gambar 10. Kolase Bagian the Abundance

Sumber: Penulis, 2020

### Utilitas Bangunan: Jaringan Drainase

Sejalan dengan unsur keterbangunan yang coba dicapai melalui setiap tahap dalam perancangan (penentuan sistem struktur, pendingin ruangan, dan sebagainya), hal terkait jalur “pembuangan” air hujan juga coba diselesaikan dengan cara yang sederhana. Antisipasi terhadap isu banjir menjadikan hal ini juga perlu untuk dibahas lebih lanjut dan dituangkan ke dalam perancangan.



Gambar 11. Diagram Sistem Drainase

Sumber: Penulis, 2020

Jalur pembuangan air hujan dibagi ke dalam dua kelompok. Untuk bagian *the Abundance* dengan ketinggian 75 cm lebih rendah dari jalan, *drainage grill* diletakan untuk memusatkan volume air untuk disedot pompa (*drainage pump*). Sementara untuk area yang lebih tinggi dari jalan, *drainage grill* mengalirkan air hujan ke *gravel line* yang merupakan bagian dari *landscape* yang terusun atas batuan kerikil. Hal ini diperlukan untuk mempercepat aliran air dari permukaan untuk diserap ke dalam tanah.

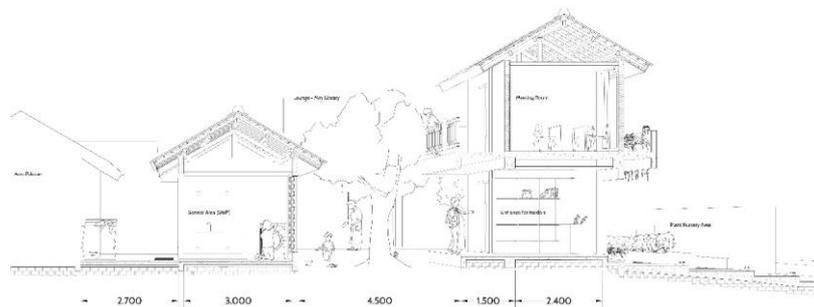
## Interaksi dalam Bangunan

Interaksi antar pengguna dalam proyek dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

- Interaksi antar “orang dalam” yang berarti antara sesama warga kompleks atau kelompok dengan latar belakang yang sama. Interaksi ini terlihat pada bagian *meeting rooms*, *mini library*, *plant nursery area*, dan beberapa ruang lainnya yang termasuk ke dalam *Insiders’ area*.
- Interaksi umum yang melibatkan “orang dalam” dan “orang luar”. Interaksi ini meliputi bagian *the Abundance* (donasi), *workshop*, dan juga kedai kopi yang berada di bagian depan (jalan utama).

### *Insiders’ Area*

Bagian *Insiders’ area* dibuat untuk menjawab kebutuhan ruang warga kompleks kalangan pelajar akan ruang “belajar” sekaligus menawarkan ruang terbuka bagi warga kompleks dalam skala yang lebih sesuai untuk kawasan perumahan. Dengan ini diharapkan warga lokal kembali terbiasa dengan ruang outdoor dan kemudian tertarik untuk menerapkannya dalam rumah mereka.



Gambar 12. Potongan Perspektif 1

Sumber: Penulis, 2020

### *The Abundance*

Bersama *insiders’ area*, bagian ini juga merupakan *program core* yang menjadi *anchor* atau jangkar dari keseluruhan proyek. Terkait dengan ide “mendonasikan” barang bekas dengan cara yang lebih praktis dimana baik donatur maupun penerima bebas mengisi ruang yang ada, *the abundance* menjadi ruang yang selalu berubah setiap harinya, bergantung pada pengguna yang datang. menengah bawah.

Barang bekas ditempatkan berdasarkan “kewajaran” seperti halnya pada rumah tinggal. Terdiri atas “*furniture, tools and electronics*” area, “*snacks and foods*”, “*kitchen utensils*”, “*clothes and fabric*” serta “*hot items*”, bagian ini memiliki dua taman tengah atau *patio*. Pengunjung (kontributor) disajikan pengalaman ruang seolah berjalan memasuki sebuah rumah di mana benda-benda yang berlimpah itu ada di sekitar mereka dan tertata sebagaimana seharusnya pada rumah tinggal.



Gambar 13. Kolase Suasana The Abundance

Sumber: Penulis, 2020

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dalam upaya mencoba mewujudkan masyarakat yang dapat hidup dalam kesatuan, diperlukan lebih dari sekedar menghadirkan ruang publik sebagai wadah interaksi. Pendekatan yang tepat diperlukan dan pengetahuan akan batasan yang tidak boleh dilanggar arsitektur harus dipahami oleh perancang. Mengatur terlalu jauh ke dalam kehidupan seseorang hanya akan menimbulkan antipati terhadap produk arsitektur itu sendiri. Karenanya, dalam beberapa jenis proyek, pendekatan dengan metode keseharian diperlukan untuk bisa menghasilkan karya arsitektur yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Suatu karya arsitektur yang terlalu kaku terhadap perubahan tidak akan dapat bertahan di tengah keseharian masyarakat yang selalu berubah. Arsitektur seharusnya bisa beradaptasi terhadap lingkungan sekitar sama seperti manusia yang menyesuaikan diri terhadap perubahan arsitektur (fisik) di sekelilingnya. Jika pada akhirnya arsitektur yang dihadirkan diperbaiki, diubah, atau bahkan digantikan dengan karya yang lain yang berasal dari inisiatif masyarakat sendiri, maka itulah wujud nyata dari pembangunan yang mengakar. Arsitektur yang dapat dikritik oleh anak kecil sekalipun. Dalam hal inilah arsitektur keseharian diterapkan.

### Saran

Akhir kata, penulis menyarankan untuk diadakan penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai arsitektur keseharian. Dalam menghadapi pemerataan pembangunan yang akan gencar dilakukan oleh pemerintah di masa mendatang, arsitektur keseharian diperlukan untuk benar-benar dapat menyentuh kehidupan masyarakat.

### REFERENSI

- Blakely, E.J. dan Snyder, M.G. (1997). *Divided We Fall: Gated and Walled Communities in the United States*. In N. Ellin, *Architecture of Fear*. New York: Princeton Architectural Press.
- Blakely, E.J. dan Snyder, M.G. (1997). *Fortress America, Gated Communities in the United States*. Washington D.C: Brooking Institution Press.
- Budihardjo, E. (1984). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: PT. ALUMNI.
- De Certeau, M. Trans. Steven R. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press
- Dick, H. dan Rimmer, P.J. (1998). Beyond the Third World City: The New Urban Geography of South-east Asia, *Urban Studies*, 35(12), PP. 2303-2321.
- Leisch, H. (2002). Gated Communities in Indonesia. *Cities*, 19(5), hal. 341-350.
- Naka, T. (2019). *Two Cycles*. Tokyo: Lixil Publishing.
- Sennet, R. (1977). *The Fall of Public Man*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Quintal, D. dan Thompson, S. (2007). *Gated Communities: The Search of Security*. New South Wales: The University of New South Wales.